

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Saat peneliti mengadakan pelacakan literatur yang membahas tentang Adab dan Budi Pekerti serta Nilai-Nilai Pendidikan ternyata cukup banyak, namun literatur yang mengkaji tentang *Disiplin Keluarga Dengan Budi Pekerti Siswa* sangat sedikit. Berikut adalah beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan judul ini.

Skripsi karya Bahauddin Al-Haris (NIM. 4195121) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah tahun 2008, yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-A'raaf Ayat 199*" dengan hasil penelitian yaitu: bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-A'raaf ayat 199 menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak adalah suatu proses untuk menumbuh-kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai, dan tabiat yang diharapkan dapat dimiliki dan diterapkan pada diri anak didik.

Ismiyatun, NIM : 3505058, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah tahun 2006 membuat judul "Pengaruh Prestasi Pendidikan Aqidah-Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V di MI Sambong sari Kec. Waleri Kab. Kendal Tahun 2007". Dalam penelitannya menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa sebagai manifestasi tingkat pemahaman siswa terhadap aspek-aspek keagamaan dengan kategori cukup. Selanjutnya hasil yang dicapai dengan cara penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan mapel aqidah-akhlak yang ditunjukkan dengan Non tes atau angka yang diberikan guru.

Muhammad Muhaimin dengan NIM 3505027, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah tahun 2006 membuat judul "Hubungan antara Pengetahuan Bidang studi Aqidah-Akhlak dengan

Perilaku Siswa kelas VI MI Miftahul Ulum Ngeplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2006/2007". Dalam penelitiannya penulis menitik beratkan pada ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah-Akhlak dan didukung dengan menggunakan variabel terikat berupa bersyukur pada Allah, berbuat baik pada orang tua, optimis, qana'ah, tawakal dan adab bekerja. Kesimpulanya perilaku terbentuk setelah pengetahuan siswa yang berhubungan dengan ingatan siswa di peroleh sesudah memperoleh pelajaran yang berkenaan dengan bidang studi aqidah-akhlak.

B. Deskripsi Teori

Untuk memperjelas judul dalam karya ilmiah ini, maka penulis menguraikan kata kunci, dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman makna, yakni:

1. Disiplin Keluarga

a. Pengertian Disiplin Keluarga

Disiplin dari bahasa latin Discere yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹²

Moh Shochib menukil perkataan Soegarda Purbawakatja sebagai berikut:

- 1) Proses mengarahkan/mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mengawasi efek yang lebih besar.
- 2) Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawaan pelajar atau siswa dengan menggunakan hukuman atau hadiah.

¹² http://arti.disiplin.com/15_mnt/45_scd/11.20/09/07/2013

3) Dalam suatu sekolah suatu tata tertib ketentuan untuk mencapai kondisi yang baik guna fungsi pendidikan.¹³

Dan menurut R. Bintarto mengemukakan batasan arti disiplin, yaitu:

Dalam arti sempit dapat diartikan sebagai pematuhan secara ketat pada peraturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang sudah disetujui bersama.

Dalam arti luas disiplin diartikan sebagai kumpulan dari berbagai jenis disiplin yang ada secara individual berdasarkan diri pada Pancasila dan UUD 45 yang ditaati oleh seluruh rakyat Indonesia.¹⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin berarti proses mengarahkan terhadap kehendak-kehendak, kemauan-kemauan pada suatu cita-cita atau tujuan, yaitu pematuhan peraturan, nilai-nilai, norma-norma, tata tertib, hukum, baik yang tertulis maupun tidak tertulis telah disetujui bersama, dengan pencapaian yang lebih besar berdasarkan cara dan waktu yang teratur. Jadi, dengan disiplin akan mudah untuk mewujudkan tujuan, sebab ternyata disiplin merupakan salah satu sumber daya manusiawi yang tersembunyi tetapi sangat menentukan tercapainya tujuan, baik pribadi kelompok bahkan nasional.

b. Penanaman Disiplin Pada Anak

Tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif-motif yang merupakan penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Tingkah laku manusia disini secara refleksi dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak selalu disadari oleh manusia yang tentunya mempunyai motif-motif tertentu. Oleh manusia yang tentunya mempunyai motif-motif tertentu. Oleh karena itu sebelum dibahas mengenai disiplin terlebih dahulu dibahas tentang motif itu sendiri.

¹³ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 11

¹⁴ Virginia Held, *Moral Etika*, Erlangga, Jakarta, 1989, hal. 200

Motif pada dirinya adalah merupakan gejala psikologis yang berasal dari manusia, dimana dia merupakan hasrat, kemauan atas keinginan, dorongan dan energi penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk beraktifitas untuk beraktifitas sesuatu.¹⁵

Berhubungan dengan hal W.A. Gerungan mengemukakan “Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu.”¹⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motif-motif itu akan memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku sehari-hari. Atau dengan kata lain bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi-interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi yang ada pada diri seseorang.

c. Teknik Penanaman Disiplin

Teknik penanaman disiplin orang tua dengan gaya kedisiplinan orang tua, yang meliputi:

1) Gaya Authorative

Pada gaya ini orangtua bersikap tegas, menuntut, mengawasi, tetapi juga konsisten, penuh kasih sayang dan komunikatif. Mereka suka mendengarkan dan mau menjelaskan peraturan yang dibuatnya. Mereka lebih suka memberi hadiah dan pujian atas perilaku anak yang baik dari pada memberi hukuman atas perilaku anak yang tidak baik. Anak-anak dari keluarga ini biasanya memiliki prestasi belajar yang baik di sekolah.

2) Gaya Authoritarian

Orang tua yang authoritarian juga suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak mereka. Mereka bersikap lugas dan dingin. Hukuman dan perintah adalah rutin. Anak-anak dari keluarga ini biasanya memiliki prestasi yang rendah.

3) Gaya Permissive

¹⁵AM. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 71

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, , Rajawali Pers, jakarta, 2000, hal. 70

Orang tua yang permissive bersifat longgar. Mereka tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri akibatnya mereka tidak konsisten. Anak-anak dari keluarga ini biasanya memiliki prestasi yang rendah dan bersifat pesimis.¹⁷

Terdapat dua teknik penanaman disiplin, yaitu teknik kecakapan manajemen anak dan teknik kecakapan mengendalikan anak.

Berikut ini akan dijelaskan satu persatu:

Yang pertama teknik kecakapan manajemen anak

Dalam teknik ini orang tua mengatur atau mengontrol anak dengan cara sebagai berikut:

- a) Memberi kebebasan
- b) Memberi teladan
- c) Memberi hadiah
- d) Memberi pujian
- e) Memberi saran
- f) Memberi tuntunan
- g) Memberi dorongan
- h) Mengatasi pertengkaran
- i) Memberi batasan dan peraturan
- j) Memberi hukuman dengan tiga bentuk:
 - (1) Restitusi, yaitu menyuruh anak melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan.
 - (2) Deprivasi, yaitu mencabut atau menghentikan sesuatu yang disenangi anak.
 - (3) Membebani anak dengan sesuatu yang menyakitkan.

Yang kedua teknik kecakapan mengendalikan anak

Kecakapan ini meliputi:

- a) Pemecahan masalah secara kreatif

¹⁷ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 19-20

Cara terbaik untuk memecahkan masalah adalah dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Mengetahui masalahnya serta menetapkan cara kerja yang biasa dilakukan untuk mengatasi masalah.
 - (2) Menetapkan beberapa cara pemecahan untuk mencapai tujuan akhir.
- b) Memberi alasan secara induktif dan deduktif
 - c) Memberi nasehat
 - d) Memberi pengarahan¹⁸

d. Pengertian keluarga

Mengenai pengertian keluarga ini akan diuraikan beberapa pendapat dari para ahli antara lain:

Menurut Mahmud Ash-Shabbagh, yang dimaksud dengan keluarga adalah “Masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang-kurangnya dari suami istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka”.¹⁹

Menurut Lubis Salam, pengertian keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari suami istri dan anak-anak.²⁰

Menurut subandirono, keluarga ialah ikatan suatu kelompok manusia yang berdasarkan tali perkawinan, membentuk suatu rumah tangga secara bersama-sama kelompok tersebut, mengatur hubungan yang satu dengan yang lain, dan bekerja sama guna pemenuhan kebutuhan hidup.

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah. Terjadi hubungan suatu interaksi di antara mereka, ditandai dengan adanya ikatan darah dan cinta kasih. Di dalam keluarga inilah anak di didik agar menjadi manusia yang mandiri yang berguna bagi pembangunan.

¹⁸ H. Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 156

¹⁹ Mahmud Ash-Shabbagh, *Keluarga Bahagia Dalam Islam*, Pustaka Mantiq, Yogyakarta, 1993, hal. 21

²⁰ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, Terbit Terang, Surabaya, t.th., hal. 7.

e. Fungsi Pendidikan Dalam Keluarga

Fungsi pendidikan dalam lingkungan keluarga antara lain:

- 1) Pendidikan keluarga memberi pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan adanya hubungan darah antara pendidik dan terdidik. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

- 3) Menanamkan dasar pendidikan moril

Walaupun keluarga memberikan seluruh aspek perkembangan pribadi anak tetapi dalam keluarga terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moral dimana pendidikan moril tidak cukup diberikan melalui penerangan namun melalui contoh atau perbuatan konkrit.

- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial

Kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong menolong dan keserasian dalam segala hal semuanya memupuk perkembangan benih-benih kesadaran sosial kepada anak.

- 5) Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anaknya.²¹

f. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anaknya

Fungsi keluarga yang utama mendidik anak-anaknya. Orang tua mengharapkan agar anaknya tumbuh menjadi anak yang baik. Oleh karena itu anak harus diberikan bekal pendidikan dan pengetahuan untuk masa depannya.

Adapun peranan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya antara lain:

²¹ Abu Ahmadi, , *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 179

1) Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali.

Oleh karena itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Ibu berfungsi:

- a) Sumber dan pemberi kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi emosional

2) Ayah

Perana ayah bila ditinjau dari fungsi dan tugasnya dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan:

- a) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat
- c) Memberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d) Pelindung terhadap ancaman luar
- e) Hakim jika terjadi perselisihan keluarga
- f) Pendidik dalam segi-segirasional²²

g. Komponen Disiplin Keluarga

Ada beberapa komponen disiplin keluarga antara lain:

- 1) Menurut Crow, hal yang dilakukan orang tua dalam mengupayakan disiplin keluarga dengan cara:
 - a) Melatih

²² Muslim, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1995, hal. 121.

- b) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai moral.
 - c) Adanya perhatian, kontrol dan pengawasan.²³
- 2) Menurut Rogus, ada tiga pendekatan komprehensif dalam meningkatkan disiplin keluarga, yaitu:
- a) Situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral.
 - b) Pembiasaan dan pembudayaan nilai moral dalam keluarga.
 - c) Adanya peraturan/tata tertib yang dipatuhi oleh semua anggota keluarga.²⁴
- 3) Menurut Syamsu Yusuf LN., dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga, maka diperlukan perhatian dan kepedulian orang tua yaitu sebagai berikut:
- a) Orang tua sebagai panutan harus mencerminkan kepribadian yang berakhlakul karimah.
 - b) Sikap orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik.
 - c) Memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.
 - d) Melatih, membimbing, mengajarkan dan ajaran agama terhadap anak.²⁵

Dari ketiga uraian tentang kedisiplinan keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen indikator disiplin keluarga itu meliputi:

1. Melatih, membimbing, mengajarkan ajaran agama.
2. Pembiasaan nilai-nilai moral.
3. Perhatian, kontrol dan pengawasan.
4. Keteladanan orang tua.
5. Tata tertib yang dipatuhi.

²³ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 21

²⁴ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 32

²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 139

6. Sikap orang tua terhadap anak.
7. Memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

2. Budi Pekerti

a. Pengertian Budi Pekerti

Sebelum mengartikan budi pekerti, penulis akan menjelaskan arti kata “Budi”. “Budi” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS Poerwadarminto

- 1) Akal (sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar salah)
- 2) Tabiat, watak, akhlak, perangai
- 3) Kebaikan atau perbuatan baik
- 4) Daya upaya²⁶

Sedangkan pekerti berarti tabiat, akhlak, watak

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti adalah akal, tabiat, akhlak, perangai dan daya upaya untuk menimbang baik buruk

b. Visi Dan Misi Budi Pekerti

Sesuai dengan semua ketentuan perundang-undangan yang relevan, komitmen pemerintah, kajian akademis dan pendapat para pakar pendidikan dan tokoh masyarakat, dirumuskan bahwa Visi pendidikan budi pekerti adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warganegara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari.

Merujuk kepada visi tersebut maka yang menjadi misi pendidikan budi pekerti adalah:

- 1) Mengoptimalkan substansi dan pelaksanaan mata pelajaran yang relevan, khususnya pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan serta mata pelajaran lainnya yang relevan, sebagai

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 170

wahana pendidikan budi pekerti sehingga peserta didik bukan hanya cerdas secara rasional tetapi juga cerdas secara emosional psiritual dan sosial.

- 2) Mewujudkan tatanan dan iklim sosial – budaya dunia pendidikan yang dikembangkan sebagai lingkungan pendidikan yang memancarkan akhlak/moral luhur, sebagai wahana bagi siswa, tenaga kependidikan dan pengelola pendidikan untuk membangun interaksi edukatif dan budaya sekolah yang juga memancarkan akhlak mulia, serta membangun ketahanan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat dari pengaruh luar yang negatif.
- 3) Memanfaatkan media massa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaptif guna mendukung keseluruhan upaya penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti yang baik melalui mata pelajaran yang relevan maupun yang melalui pengembangan budaya pendidikan di sekolah.
- 4) Membangun kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam penerapan pendidikan budi pekerti.²⁷

c. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti yang terintegrasi secara umum untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang bhinneka.

Selanjutnya esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran dan sumber belajar yang setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, niat, keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia yang

²⁷ Depdiknas, *Pedoman Umum Budi Pekerti*, Jakarta, 2001, hal 10

dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, tujuan tersebut secara operasional perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh.²⁸

d. Nilai-Nilai Budi Pekerti

Isi pendidikan budi pekerti merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 45, nilai-nilai yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Secara kurikuler isi pendidikan budi pekerti pada dasarnya terdiri atas :

- Nilai-nilai esensial budi pekerti
- Wahana pendidikan budi pekerti

Nilai-nilai esensial budi pekerti adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara substantif dinilai sebagai substansi utama budi pekerti, antara lain sebagaimana telah dirumuskan dalam pedoman penanaman budi pekerti sebanyak 56 butir yang diterbitkan balai pustaka.

Adapun yang dimaksud dengan budi pekerti dapat dikemukakan sebagai berikut: budi pekerti diterjemahkan dari pengertian moralitas yang mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Oleh sebab itu pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku maka budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku.²⁹

Jadi nilai-nilai budi pekerti adalah akhlak, tingkah laku, dan watak atau karakter. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk tabiat, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai

²⁸ Virginia Held, *Etika Moral*, Erlangga, Jakarta, 1989, hal. 200

²⁹ Virginia Held, *Etika Moral*, Erlangga, Jakarta, 1989, hal. 13

tanggapan atau reaksi yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Bentuk nilai budi pekerti atau akhlak yang mahmudah antara lain:

1) Iman dan taqwa

Merupakan keyakinan seorang muslim tentang adanya Allah dengan segala sifat-sifatnya, sebagaimana firman Allah:

...أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ... (الاعراف: ٥٩)

Artinya: “ ... sembahlah Allah sekali-kali tidak ada Tuhan selain Dia ... (Q.S. Al-A'raf: 59)³⁰

Iman kepada Rasul

Merupakan keyakinan bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk mengajak manusia agar kembali kepada Allah dan untuk memberi petunjuk kepada kebenaran. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (فاطر: ٢٤)

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada kepadanya seorang pemberi peringatan”. (Q.S. Faathir:24).³¹

Iman kepada Kitab

Merupakan keyakinan seorang muslim kepada kitab yang diturunkan Allah dan yang diwahyukan kepada utusannya, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ (الاعلى: ١٨-١٩)

³⁰ Depag RI, surat al-A'raf ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1984., hlm. 231.

³¹ Depag RI, surat al-Fathir ayat 24, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1984., hlm. 699.

Artinya: “*Sesungguhnya ini al-qur’an seperti halnya kitab-kitab sebelumnya yaitu kitab yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa.*” (Q.S. Al-A’la: 18-19).³²

Iman dan takwa merupakan dua unsur yang membuat hidup seseorang bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana yang termaktub dalam surah Al-Baqoroh ayat 2 sampai 4 yang berbunyi

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ (البقرة: ٢-٥)

2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.
4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqoroh; 2-5).³³

Takwa atau takut semata-mata hanya kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia. Ciri-ciri orang yang takwa menurut ayat di atas antara lain :

- a) Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rosul-Nya, serta hal-hal ghaib, yang tercakup dalam rukun iman.

³² Depag RI, surat al-A’laa ayat 18-19, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Jakarta, 1984, hlm. 1052

³³ Depag RI, surat al-Baqoroh ayat 2-5, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Jakarta, 1984, hlm. 10

- b) Orang-orang yang mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, seperti : sholat, puasa, zakat, sedekah, dan lain-lain yang tercakup dalam rukun Islam.
- c) Orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah, baik kitab suci al Qur'an maupun kitab-kitab yang terdahulu.
- d) Orang-orang yang mempercayai hari pembalasan pada hari kiamat, dengan menerapkan akhlaq mulia, baik hubungannya dengan khalik maupun dengan sesama makhluk.

2) Penggunaan bahasa

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia selalu hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi an situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan pemikiran kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja mupun tidak disengaja.³⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات: ١٣)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suu supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu

³⁴ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 1.

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujarat: 13)³⁵

Tujuan komunikasi

Pada dasarnya komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik dan menerangkan informasi bahkan menghibur komunikasi. agar komunikasi terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator³⁶ dan untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima informasi yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.³⁷

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain dan alam disekitarnya (interaksi sosial) untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Dalam berinteraksi itulah dibutuhkan komunikasi baik dalam bahasa verbal (bahasa lisan/tulisan) maupun bahasa isyarat (bahasa tubuh atau simbol). Dalam Islam komunikasi dibutuhkan untuk saling mengenal, menyampaikan pesan, saling bekerja sama, berbuat kebajikan dll, baik untuk tujuan-tujuan kemasyarakatan, keagamaan maupun tujuan individual.³⁸ Dan dikenal pula adanya komunikasi personal dengan Allah, Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam rangka beribadah sebagaimana firman Allah:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ ﴿١١٢﴾

(Al عمران: 112)

Artinya: “Kehinaan telah dilimpahkan kepada mereka dimanapun mereka berada, kecuali orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan Allah dan tali hubungan yang erat

³⁵ Depag RI, surat al-Hujarat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1984, hal. 847.

³⁶ Alo Liliweri, *Sosiologi Organisasi*, PT. Citra Bakti, Bandung, 1997, hal. 201.

³⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1997, hal. 47.

³⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, hal. 49.

dengan individu manusia-manusia lainnya. (Ali Imran: 112)³⁹

Dengan demikian tujuan komunikasi sebenarnya adalah untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Dengan kondisi yang demikian akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengerti satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam Islam komunikasi juga bisa dijadikan media untuk ibadah yaitu dengan cara berlaku baik atau berbuat kebajikan kepada sesama manusia, alam maupun Tuhan.

3) Sikap hormat

Bersikap hormat dan merendahkan hati serta merendahkan suara termasuk perintah Allah SWT. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 sebagai berikut :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu janganlah menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-sekali kamu mengatakan kepada keduanya “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “wahai Tuhanku kasihinilah mereka berdua, sebagaimana mereka

³⁹ Depag RI, surat Ali Imran ayat 112, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1984, hal. 94.

berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’ : 23-24).⁴⁰

Cara berbakti yang telah diperintahkan Allah dalam ayat di atas menimbulkan kesukaan hati kedua orang tua. Bila telah menimbulkan suasana yang demikian itu, maka terjadilah kesejahteraan dan kesejukan.

4) Ikhlas

Pengertian ikhlas dalam Islam ialah orang yang beramal hanya mengharap keridlaan Allah semata, bukan karena ingin mendapat surga atau takut neraka, bukan pula ingin mengharap pujian manusia. Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus”. (QS Al-Bayyinah : 5).⁴¹

Ikhlas dituntut dalam segala hal perbuatan, terutama dalam kaitannya dengan peribadatan yang diperintahkan Allah, karena orang yang ikhlas tidak dapat diperdayakan setan.

5) Jujur

Jujur artinya dalam hati, tentunya hal itu harus sesuai dengan apa yang telah Allah Swt tetapkan.

Kejujuran adalah pilar utama keimanan. Kejujuran adalah kesempurnaan, kemuliaan, saudara keadilan, roh pembicaraan, lisan kebenaran, sebaik-baiknya ucapan, hiasan perkataan, sebenar-benarnya segala sesuatu.⁴²

Dengan jujur orang akan memperoleh popularitas, selalu dipercaya, selalu dijadikan teladan bagi orang lain, banyak teman dan sahabat, perintahnya selalu dituruti orang dan segala perkataannya senantiasa diturut orang.

⁴⁰Al-Qur’an, Surat Al-Isra’ Ayat 23-24, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hal. 427-428.

⁴¹Al-Qur’an, Surat Al-Bayyinah Ayat 5, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1989, hlm. 538.

⁴²Khalil Al-MuSawi, *Kaiifa Tabni Syakh Shiyyafak, Alih Bahasa Ahmad Subandi, Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 28.

Dengan jujur pula orang akan menempuh kehidupan dengan selamat, sahabat yang baik adalah kejujuran sebab ia berdaya membawa kita kepada kebahagiaan.

Karena itu wajiblah agar memiliki sifat jujur dan berusaha untuk menjauhi sifat dusta, sebab jujur adalah suatu jalan menuju syurga, sedangkan dusta adalah suatu yang menjerumuskan diri ke dalam neraka, apa yang anda katakan sesuai dengan apa yang ada.

Dalam hal ini Allah Swt berfirman :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴿٩١﴾ (النحل : ٩١)

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah, apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu sesudah mengumpulkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)”(QS.An-Nahl:91).⁴³

6) Menghormati orang lain

Menurut A. Ma'ruf ciri-ciri sikap *ta'dzim/menghormati orang lain* ada 5 (lima) hal yaitu:

- a) Apabila duduk di depan guru selalu sopan.
- b) Selalu mendengarkan perkataan guru.
- c) Selalu melaksanakan perintah guru.
- d) Berfikir sebelum berbicara dengan guru..
- e) Selalu merendahkan diri kepadanya.⁴⁴

Sedangkan menurut Sidik Tono, et.al., ciri-ciri sikap *ta'dzim* adalah sebagai berikut :

- a) Selalu bersikap hormat kepada guru.
- b) Selalu datang tepat waktu.
- c) Senantiasa berpakaian rapi.
- d) Mendengarkan saat guru menerangkan.
- e) Menjawab saat guru bertanya.

⁴³Depag RI, surata An-Nahl ayat 91, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1984, hlm. 415.

⁴⁴A. Ma'ruf, *Etika Bermasyarakat*, Al-Miftah, Surabaya, 1996, hal. 11.

- f) Berbicara ketika sudah diberi izin.
- g) Selalu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.⁴⁵

7) Pemaaf

Pema'af ialah berlaku sabar atas gangguan orang lain serta memaafkan kesalahan mereka. Sifat hilmu ini termasuk salah satu sifat-sifat, yaitu Al-Halim, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 22, yang artinya : “Hendaknya mereka memaafkan dan merelakan, tiadalah kamu suka, bahwa Allah mengampuni dosamu, Allah pengampun lagi penyayang”. (QS An-Nur : 22).⁴⁶

Allah memuji kepada orang yang memiliki sifat hilmu ini dengan firmannya surat Asy-Syu'araa ayat 43, yang artinya : “Barang siapa yang sabar (atas kesalutan dari seorang kepadanya), dan suka memaafkan, sungguh demikian itu masuk perbuatan yang dituntut (agama)”. (QS. Asy-Syu'araa : 43).⁴⁷

e. **Komponen-Komponen Budi Pekerti**

Adapun paradigma sederhana dalam komponen budi pekerti adalah sebagai berikut:

1. Menurut Nurul Zuriyah, mengemukakan bahwa perilaku budi pekerti minimal yang dapat dikembangkan untuk jenjang SD/MI ialah sebagai berikut: taat pada ajaran agama, memiliki toleransi, tumbuhnya disiplin diri, memiliki rasa menghargai diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab, tumbuhnya cinta dan kasih sayang, memiliki kebersamaan atau gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, memiliki sikap saling menghormati, memiliki tata krama dan sopan santun serta tambahna kejujuran.⁴⁸

⁴⁵Sidik Tono, et.al., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta, 2002, hal. 107

⁴⁶Al-Qur'an, Surat An-Nur Ayat 22, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1989, hlm. 546.

⁴⁷Al-Qur'an, Surat Asy-Syu'araa' Ayat 43, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1989, hlm. 576.

⁴⁸Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 70

2. Dalam pandangan Sjarkawi, mengemukakan nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seorang murid menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah: beriman dan bertaqwa, amanah, baik dalam bahasa, sikap santun, sikap hormat, bekerja keras, berani berbuat benar, berani mengambil resiko, tenggang rasa, ikhlas, jujur, menghargai waktu, pema'af dan bijaksana.⁴⁹

Dari uraian tentang budi pekerti siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen indikator budi pekerti itu meliputi:

- a) Beriman dan bertaqwa
- b) Toleransi
- c) Menghargai diri sendiri dan orang lain
- d) Penggunaan bahasa
- e) Sikap santun
- f) Amanah dan tanggung jawab
- g) Ramah
- h) Cinta dan kasih sayang
- i) Bekerja sama/bergotong royong
- j) Rasa kesetiakawanan
- k) Ikhlas
- l) Jujur
- m) Menghargai waktu
- n) Menghormati orang lain
- o) Bekerja keras
- p) Pemaaf
- q) Berani berbuat benar
- r) Bijaksana

C. Kerangka Berfikir

Adapun paradigma sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Sjarkawi, Pembentukan *Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta 2011,



Dalam penulisan skripsi ini, penulis menjadikan disiplin keluarga sebagai variabel X, dan budi pekerti siswa sebagai variabel Y. Adapun kerangka berfikirnya adalah variabel X mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel Y, begitupun sebaliknya variabel Y mempunyai keterkaitan terhadap variabel X.

D. Pengajuan Hipotesis

Setelah selesai dalam menyusun landasan teori, seorang peneliti biasanya akan sampai pada suatu kesimpulan tentang permasalahan penelitian. Bertolak dari apa yang telah dilakukan dalam mencari landasan teori, para peneliti akan mempunyai tiga peluang dalam member jawaban sementara terkait dengan permasalahan penelitian. Apakah peneliti mempunyai jawaban yang pasti baik secara positif maupun secara negative terhadap permasalahan masalah.

Dalam penelitian, seorang peneliti yang menuliskan hipotesis secara baik mempunyai beberapa tujuan penting. Diantara tujuan dimaksud adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Menyediakan keterangan secara sementara terhadap gejala dan kemungkinan untuk pengembangan ilmu pengetahuan;
2. Menyediakan para peneliti dengan pernyataan hubungan antar variable yang dapat diuji kebenarannya;
3. Memberikan arah yang perlu dilakukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian;
4. Memberikan kisi-kisi laporan untuk melaporkan kesimpulan studi.

⁵⁰ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) cet II,

Untuk menjawab dan menyelesaikan suatu masalah perlu adanya hipotesis. Hipotesis ini masih perlu dibuktikan kebenarannya, maka harus diuji berdasarkan data yang diperoleh seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi “Hipotesis adalah suatu dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.”⁵¹ Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.

Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi, yang mempunyai sifat sementara, meskipun bersifat sementara, namun tidak dibuat dengan sembarang, melainkan atas dasar pengetahuan-pengetahuan tertentu. Pengetahuan ini diambil dari hasil-hasil serta permasalahan yang timbul dari penyelidikan yang mendahului, dari renungan-renungan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal, ataupun dari hasil penyelidikan eksploratif yang dilakukan sendiri. Semuanya itu seharusnya diketengahkan dalam bagian “pembeberan persoalan”

Dengan demikian hipotesis merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji atau dibuktikan melalui analisis pengujian data. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁵² Atau jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵³

Selanjutnya berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut “Terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin keluarga dengan budi pekerti siswa di MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak” dengan kata lain semakin baik disiplin keluarga maka semakin baik pula budi pekerti siswa,

⁵¹ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pustaka Setia, 2005), cet III, hlm. 117

⁵² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 75

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 62

begitupun sebaliknya semakin baik budi pekerti siswa maka semakin baik pula disiplin keluarga.